

ISU DIKOTOMI PENDIDIKAN SEKOLAH DAN LUAR SEKOLAH

Sukari¹, Farid Al Fani², Agus Sutrisno³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum, Surakarta

* Corresponding Email: sukarisolo5@gmail.com

ABSTRAK

Dikotomi antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah masih menjadi isu mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan sekolah sering dipandang sebagai jalur utama yang memiliki legitimasi sosial dan struktural yang kuat, sementara pendidikan luar sekolah cenderung ditempatkan sebagai jalur pelengkap. Pandangan dikotomis ini berimplikasi pada ketimpangan kebijakan, persepsi masyarakat, serta pengakuan terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dikotomi pendidikan sekolah dan luar sekolah, mengkaji akar historis dan sosiologis kemunculannya, serta mengidentifikasi dampak dan alternatif solusi integratif dalam konteks pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dikotomi pendidikan merupakan konstruksi sosial-historis yang dipengaruhi oleh warisan kolonial, orientasi kebijakan pendidikan, dan persepsi masyarakat terhadap ijazah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif melalui penguatan paradigma pembelajaran sepanjang hayat, kolaborasi lintas jalur pendidikan, serta pengakuan pembelajaran nonformal dan informal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Kata kunci: dikotomi pendidikan, pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah, pembelajaran sepanjang hayat.

ABSTRACT

The dichotomy between school education and out-of-school education remains a fundamental issue in the Indonesian education system. School education is often perceived as the primary and most legitimate educational pathway, while out-of-school education is positioned merely as a complementary alternative. This dichotomous perspective has implications for policy inequality, public perception, and recognition of learning outcomes. This study aims to analyze the nature of the dichotomy between school and out-of-school education, examine its historical and sociological roots, and identify integrative solutions within the national education system. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The findings indicate that the educational dichotomy is a socio-historical construction influenced by colonial legacy, educational policy orientation, and societal perceptions of formal credentials. Therefore, an integrative approach emphasizing lifelong learning, cross-sector collaboration, and recognition of non-formal and informal learning is essential.

Keywords: educational dichotomy, school education, out-of-school education, lifelong learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk hidup bermakna di tengah masyarakat (Hikmah & Maulana, 2025). Dalam perspektif modern, pendidikan dipahami sebagai proses sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang berlangsung sejak manusia lahir hingga akhir hayat, serta terjadi dalam berbagai ruang kehidupan, baik formal maupun nonformal (AF et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional secara yuridis telah mengakui keberadaan berbagai jalur pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan sekolah (*formal*) umumnya dilaksanakan melalui institusi persekolahan dengan struktur kurikulum yang baku, jenjang yang jelas, serta sistem evaluasi yang terstandar (Kholis, 2014). Sementara itu, pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat, serta berbagai lembaga dan komunitas belajar (Raudatussaadah et al., 2023).

Meskipun secara normatif ketiga jalur pendidikan tersebut diposisikan setara dan saling melengkapi, realitas sosial menunjukkan adanya pemisahan yang tajam antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah sering dipandang sebagai jalur utama, resmi, dan bergengsi, sedangkan pendidikan luar sekolah kerap dianggap sebagai jalur alternatif atau pelengkap bagi mereka yang tidak berhasil atau tidak terakomodasi dalam sistem persekolahan. Cara pandang inilah yang dikenal sebagai dikotomi pendidikan (Kurniyati, 2018).

Dikotomi pendidikan bukan sekadar persoalan administratif, melainkan persoalan cara pandang, budaya, dan kebijakan. Dalam masyarakat, ijazah pendidikan formal sering dijadikan tolok ukur utama keberhasilan individu, baik dalam akses pekerjaan, status sosial, maupun mobilitas ekonomi. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh melalui pendidikan luar sekolah, seperti keterampilan kerja, pengalaman komunitas, atau pendidikan keluarga, sering kali kurang mendapatkan pengakuan yang setara, meskipun memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan nyata kehidupan (Rosmilawati, 2017).

Akar munculnya dikotomi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang sistem pendidikan di Indonesia. Warisan kolonial menempatkan sekolah sebagai alat pembentukan elite birokrasi, sementara pendidikan masyarakat tradisional terpinggirkan. Pola ini berlanjut dalam kebijakan pendidikan pascakemerdekaan yang lebih berorientasi pada pembangunan pendidikan formal, sehingga pendidikan luar sekolah berkembang secara terbatas dan kurang terintegrasi (Hasan & Nurhayati, 2012).

Di era globalisasi dan transformasi digital, batas antara ruang belajar formal dan nonformal semakin kabur. Individu dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai sumber belajar, baik melalui pendidikan formal, pelatihan nonformal, maupun pembelajaran mandiri. Kondisi ini menantang relevansi cara pandang dikotomis yang memisahkan secara kaku pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (Purba et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai isu dikotomi pendidikan sekolah dan luar sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami hakikat dan akar masalah dikotomi pendidikan, tetapi juga untuk menganalisis dampaknya terhadap kebijakan, masyarakat, dan dunia kerja, serta merumuskan pendekatan integratif yang lebih sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian studi pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Mahanum, M. 2021). Studi Pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, A. E. 2019).

Adapun Sumber informasi primer dapat berupa monografi (buku), artikel majalah, hasil penelitian serta laporan langsung atau reportase, adapun sumber sekunder adalah segala jenis ringkasan sumber primer dan merupakan alat bantu untuk menemukan sumber primer (Rahmawati, N. A. 2018). Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai Dikotomi Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Pendekatan kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, M. R. 2021). Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019). Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan sekolah atau pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan sekolah memiliki karakteristik utama berupa kurikulum baku, jenjang pendidikan yang jelas, serta sistem evaluasi yang terukur dan diakui secara nasional (UU Sisdiknas, 2003). Keberadaan pendidikan sekolah memberikan legitimasi sosial dan hukum yang kuat karena hasil belajarnya diwujudkan dalam bentuk ijazah dan sertifikat resmi yang diakui oleh negara (Kholis, 2014).

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan sekolah sering diposisikan sebagai instrumen utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Negara menaruh harapan besar pada sekolah sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan warga negara. Oleh karena itu, pendidikan sekolah cenderung mendapatkan porsi perhatian kebijakan, pendanaan, dan pengembangan infrastruktur yang lebih besar dibandingkan jalur pendidikan lainnya (Purba et al., 2021).

Namun demikian, dominasi pendidikan sekolah juga memunculkan persoalan ketika sekolah dipandang sebagai satu-satunya ruang belajar yang sah. Pandangan ini berpotensi menyempitkan makna pendidikan dan mengabaikan proses belajar yang berlangsung di luar institusi sekolah (Mufarohah, 2018).

2. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah sebagai Ruang Belajar Alternatif dan Pelengkap

Salah Pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Jalur ini meliputi pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, kursus dan pelatihan, pendidikan keagamaan, serta berbagai bentuk pembelajaran berbasis komunitas (Raudatussaadah et al., 2023). Karakter utama pendidikan luar sekolah adalah fleksibilitas, kontekstualitas, dan kedekatannya dengan kebutuhan nyata masyarakat (Asril et al., 2021).

Berbeda dengan pendidikan sekolah yang berorientasi pada kurikulum nasional, pendidikan luar sekolah lebih responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendidikan luar sekolah sering kali menjadi ruang pembelajaran keterampilan hidup (life skills), seperti keterampilan kerja, kewirausahaan, dan literasi digital, yang tidak selalu diperoleh secara optimal melalui pendidikan formal (AF et al., 2022).

Meskipun memiliki peran strategis, pendidikan luar sekolah sering dipandang sebagai jalur sekunder. Persepsi ini tidak terlepas dari absennya legitimasi simbolik seperti ijazah formal, sehingga hasil belajar dari jalur ini kerap kurang mendapat pengakuan sosial dan struktural (Hasan & Nurhayati, 2012).

3. Akar Munculnya Dikotomi Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah

Dikotomi antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan hasil konstruksi sosial-historis yang panjang. Salah satu faktor utamanya adalah warisan sistem pendidikan kolonial yang menempatkan sekolah sebagai alat pembentukan elite administratif, sementara pendidikan masyarakat tradisional terpinggirkan (Hasan & Nurhayati, 2012).

Selain faktor historis, orientasi kebijakan pendidikan nasional yang lebih berfokus pada pembangunan pendidikan formal turut memperkuat dikotomi. Pembangunan sekolah, kurikulum, dan evaluasi nasional menjadi prioritas, sementara pendidikan luar sekolah berkembang secara parsial dan kurang terintegrasi (Kurniyati, 2018).

Ditingkat masyarakat, persepsi bahwa ijazah merupakan tolok ukur utama keberhasilan hidup semakin mengukuhkan posisi dominan pendidikan sekolah, meskipun kebutuhan nyata masyarakat justru menuntut keterampilan praktis dan pembelajaran kontekstual (Rosmilawati, 2017).

4. Dampak Dikotomi terhadap Kebijakan, Sosial, dan Dunia Kerja

Keberadaan dikotomi pendidikan membawa dampak multidimensional. Dari sisi kebijakan, terjadi ketimpangan alokasi anggaran dan perhatian pemerintah antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Program pendidikan nonformal sering

kali diposisikan sebagai program pelengkap, bukan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Suryadi, 2009).

Secara sosial, dikotomi melahirkan stigma terhadap individu yang menempuh jalur pendidikan luar sekolah. Masyarakat cenderung menilai keberhasilan seseorang berdasarkan latar belakang pendidikan formal, bukan kompetensi dan keterampilan nyata yang dimiliki (Mufarohah, 2018).

Dalam dunia kerja, dikotomi berkontribusi pada terjadinya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan sekolah dengan kebutuhan industri, sementara lulusan pelatihan nonformal yang memiliki keterampilan praktis sering kurang mendapatkan pengakuan yang setara (Purba et al., 2021).

5. Upaya Integratif dalam Mengatasi Dikotomi Pendidikan

Mengatasi dikotomi pendidikan memerlukan pendekatan integratif yang menempatkan semua jalur pendidikan sebagai bagian dari satu ekosistem pembelajaran sepanjang hayat. Konsep pembelajaran sepanjang hayat menuntut pengakuan bahwa belajar dapat berlangsung di berbagai ruang dan fase kehidupan manusia (AF et al., 2022).

Salah satu strategi penting adalah penguatan kolaborasi antara sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah. Sekolah dapat bermitra dengan lembaga kursus, pesantren, komunitas belajar, dan dunia industri untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Hasan & Nurhayati, 2012).

Selain itu, pengembangan mekanisme pengakuan pembelajaran nonformal dan informal, seperti Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), menjadi langkah strategis untuk menjembatani hasil belajar lintas jalur pendidikan serta mengurangi kesenjangan legitimasi antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (Purba et al., 2021).

Dengan pendekatan integratif tersebut, dikotomi pendidikan tidak lagi menjadi pemisah, melainkan berubah menjadi sinergi yang memperkuat kualitas pendidikan nasional secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dikotomi pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan persoalan struktural dan kultural yang masih mengakar kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Dikotomi ini tidak semata-mata lahir dari perbedaan jalur pendidikan secara administratif, melainkan terbentuk melalui proses historis, kebijakan pendidikan, serta konstruksi sosial yang menempatkan pendidikan sekolah sebagai jalur utama dan paling bergengsi. Cara pandang tersebut menyebabkan pendidikan luar sekolah kerap diposisikan sebagai jalur alternatif yang kurang bernilai, meskipun dalam praktiknya memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan hidup dan pembelajaran sepanjang hayat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah sejatinya memiliki karakter dan fungsi yang saling melengkapi. Pendidikan sekolah berperan dalam memberikan dasar teoretis, struktur pembelajaran, serta legitimasi formal, sementara pendidikan luar sekolah menawarkan fleksibilitas, kedekatan dengan kebutuhan nyata masyarakat, dan responsivitas terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Namun, selama kedua jalur ini dipahami secara dikotomis dan berjalan tanpa integrasi yang memadai, potensi keduanya tidak akan berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, dikotomi pendidikan perlu dipahami sebagai persoalan paradigma. Perubahan paradigma menuju pendidikan integratif dan pembelajaran sepanjang hayat menjadi kunci untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Integrasi antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah tidak hanya akan memperluas akses dan pemerataan pendidikan, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan dunia kerja.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa saran strategis dapat diajukan. Pertama, diperlukan penguatan paradigma pembelajaran sepanjang hayat dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu memiliki pemahaman yang sama bahwa belajar tidak terbatas pada ruang sekolah, melainkan berlangsung di berbagai konteks kehidupan.

Kedua, kolaborasi antara lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah perlu ditingkatkan secara sistematis. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga kursus, pesantren, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta dunia usaha dan industri guna memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Ketiga, pengembangan dan perluasan mekanisme pengakuan hasil belajar, seperti Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), perlu terus didorong agar hasil belajar dari jalur nonformal dan informal memperoleh legitimasi yang setara. Langkah ini penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan mobilitas pendidikan masyarakat.

Keempat, perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan perlu dilakukan melalui edukasi publik yang berkelanjutan. Masyarakat perlu disadarkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh ijazah formal, tetapi juga oleh kompetensi, keterampilan, dan karakter yang dibentuk melalui berbagai pengalaman belajar.

Dengan pelaksanaan saran-saran tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, dikotomi pendidikan tidak lagi menjadi hambatan, melainkan dapat diubah menjadi sinergi yang memperkuat sistem pendidikan nasional secara lebih inklusif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A., Warlizasusi, J., & Hartini, H. (2021). *Manajemen Pendidikan Non Formal Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II A Curup dengan Pendekatan Posdocorb* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1349>
- Darlina Sormin et al. (2023). *Inovasi pembaharuan pendidikan Muhammadiyah*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 1-12. Mengulas identitas tajdid Muhammadiyah dan implikasinya dalam pendidikan.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54

- Hasan, E. S., & Nurhayati, S. (2012). Pendidikan luar sekolah dan pembangunan manusia Indonesia. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i1p%25p.361>
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). MANUSIA DAN PENDIDIKAN Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 9-24. <https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/alמידad/article/view/52>
- Ikhsanudin, I., Setiadi, W., & Nursikin, M. (2022). *Inovasi dan literasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era globalisasi*. Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 2(1), 1-10. Menekankan pentingnya integrasi nilai keislaman dan literasi digital.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>
- Kurniyat, E. (2018). Memahami dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2021). *Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah – Jenjang Dasar dan Menengah (modifikasi kurikulum nasional dengan integrasi AIK)*.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. (2019). *Pedoman Pendidikan AIK di Sekolah Muhammadiyah (Dokumen Majelis Dikdasmen)*. Sumber utama kurikulum BAI Muhammadiyah.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42
- Mufarohah, U. T. D. (2018). *Bunga rampai pendidikan (formal, non formal, dan informal)*. Deepublish.
- Muhtadi, I. & Muttaqin, M. (2022). *Pendidikan Islam berkembang: konsep dan implementasi di Muhammadiyah*. Al-Tadzkiy.
- Nurlaeli, A. (2020). *Inovasi pengembangan kurikulum PAI pada madrasah menghadapi era milenial*. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 4(1). Mengajukan model kurikulum terpadu untuk PAI.
- Purba, S. dkk,. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, 4(2), 39-42.
- Qolbiyah, A., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). *Konsep inovasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPI)*. Uraian konsep penting bagi inovasi kurikulum PAI / BAI.
- Rahmawati, N. A. (2018). Penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan sumber informasi di perpustakaan. *Libria*, 9(2), 125-132. <http://dx.doi.org/10.22373/2390>
- Raudatussaadah, R., Nasution, N. A., Situmorang, K., & Alfani, R. (2023). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Of Management And Social Sciences*, 1(1), 52-64. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i1.63>

- Rosmilawati, I. (2017, May). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rosmilawati%2C+I.+%282017%2C+May%29.+Konsep+pengalaman+belajar+dalam+perspektif+transformatif%3A+Antara+Mezirow+dan+Freire.+In+Prosiding+Seminar+Nasional+Pendidikan+FKIP+%28Vol.+1%2C+No.+2%29.&btnG=
- Suryadi, Ace. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Press
- Suryanto, J., Mustofa, T. A., & Maksum, M. N. R. (2023). *Inovasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis teknologi informasi di sekolah Muhammadiyah unggulan (Surakarta & Sukoharjo)*. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7759–7764. Penggunaan e-learning, media digital dan aplikasi pembelajaran.
- Taufiq, T., Setiawan, H. S., Sukiman, & Nadziroh (2023). *Modernisasi pengembangan kurikulum PAI di Muhammadiyah dan NU*. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 99–106. Diskusi tentang modernisasi kurikulum PAI dalam konteks Muhammadiyah.
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90-95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>